

Pendidikan Anti Korupsi Dan Integritas Pada Mahasiswa S1 Keperawatan Stikes Griya Husada Sumbawa

Asri Reni Handayani¹, Nurarifatus Sholihah², Ana Lestari³, Rafi'ah Rafi'ah⁴

¹⁻⁴ STIKES Griya Husada Sumbawa

Alamat Kampus: Jl. Lingkar Kebayan, Sumbawa Besar, Kelurahan: Brang Bara

Korespondensi penulis: asrireni61@gmail.com

Abstract. Corruption has now become a cultural behavior, even a matter of debate and is always a hot topic, especially in Indonesia. In fact, corrupt practices are also rooted among students in various fields. Students can be said to be the seeds of corruption, if their behavior does not reflect anti-corruption behavior. This will affect the psychological condition of future generations of militants. Lack of supervision from both parents and educational institutions (campuses) is one of the factors causing corruption. The method for implementing anti-corruption education, which is based on the principle of building an anti-corruption culture, is a collaborative process, the implementation of which must involve students as agents of change. Anti-corruption education is considered to be one of the strategies for eradicating corruption because it can create an anti-corruption cultural ecosystem and strengthen the character of the younger generation. The aim of this community service activity is to increase the awareness and responsibility of students as the younger generation to behave anti-corruption and students are expected not to engage in corrupt practices even if the opportunity arises.

Keywords: Corruption, Integrity, Students

Abstrak. Korupsi kini sudah menjadi perilaku budaya, bahkan menjadi bahan perdebatan dan selalu menjadi topik hangat khususnya di Indonesia. Bahkan praktik korupsi juga mengakar di kalangan mahasiswa di berbagai bidang. Mahasiswa bisa dikatakan sebagai bibit koruptor, bila perilakunya tidak mencerminkan perilaku antikorupsi. Hal ini akan mempengaruhi kondisi psikologis generasi militan di masa depan. Kurangnya pengawasan baik dari orang tua maupun lembaga pendidikan (kampus) menjadi salah satu faktor penyebab korupsi. Metode pelaksanaan pendidikan antikorupsi yang bertumpu pada prinsip membangun budaya antikorupsi, merupakan proses kolaboratif, yang pelaksanaannya harus melibatkan mahasiswa sebagai *agent of change*. Pendidikan antikorupsi dinilai menjadi salah satu strategi pemberantasan korupsi karena dapat menciptakan ekosistem budaya antikorupsi dan memperkuat karakter generasi muda. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab para mahasiswa sebagai generasi muda untuk berperilaku antikorupsi serta mahasiswa diharapkan tidak melakukan praktik korupsi meski ada kesempatan.

Kata kunci: Korupsi, Integritas, Mahasiswa

LATAR BELAKANG

Korupsi kini sudah menjadi perilaku budaya, bahkan menjadi bahan perdebatan dan selalu menjadi topik hangat khususnya di Indonesia. Berbagai tindak pidana korupsi terjadi, mulai dari korupsi skala kecil seperti pemberian suap hingga korupsi besar seperti penyelewengan dana bantuan likuiditas Bank Indonesia (BLBI) yang bernilai triliunan rupiah. Peristiwa ini semakin menegaskan bahwa korupsi telah membudaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pendidikan anti korupsi sebagai salah satu cara untuk memberantas korupsi karena dapat menumbuhkan ekosistem budaya antikorupsi dalam membentuk karakter generasi penerus. Perguruan tinggi dapat meningkatkan sembilan (9) nilai integritas melalui

Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Listianingsih, 2016).

Pada saat ini Pendidikan tidak seperti marwah awalnya dimana seharusnya mengarahkan seseorang menjadi lebih baik, selalu mengedepankan nilai-nilai intelektual, dan moral. Pendidikan tampaknya kurang diarahkan untuk memanusiakan manusia secara utuh lahir dan batin, tetapi lebih diorientasikan pada hal-hal yang bersifat materialistis, ekonomis, dan teknokratis, kering dari sentuhan nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan budi pekerti. Pendidikan lebih mementingkan kecerdasan intelektual, akal, dan penalaran, tanpa diimbangi dengan intensifnya pengembangan kecerdasan hati, perasaan, dan emosi. Akibatnya, apresiasi output pendidikan terhadap keunggulan nilai humanistik, keluhuran budi, dan hati nurani menjadi dangkal, serta tidak banyak yang menjadi sosok pribadi yang telah kehilangan hati nurani dan perasaan, cenderung egoistis dan bersikap aji mumpung (M Faadhilah Suhandi, 2023).

Mahasiswa menjadi pijar yang memberikan pengaruh positif, paling tidak untuk lingkungan sekitarnya. Mahasiswa mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan kesadaran tentang bahaya korupsi sebagai generasi penerus bangsa. Korupsi muncul karena keserakahan, kebutuhan/gaya hidup, benefit, kesempatan, dan materialisme/konsumtif . Sehingga, diperlukan tindakan yang signifikan dalam memberikan sanksi untuk menimbulkan efek jera. Keprihatinan muncul karena pelaku-pelaku korupsi ditemukan baik di lembaga pemerintah maupun swasta, serta melibatkan pimpinan lembaga yang sejatinya menjadi role model bagi generasi muda. Perilaku korupsi mampu tersebar bagaikan metastatis pada sel kanker yang menyebar dengan dahsyat bisa mengikat sel-sel tubuh (Adisusanto, 2013).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengurangi meningkatnya kasus korupsi di kalangan mahasiswa, generasi muda menyadari bahwa korupsi di Indonesia sudah sangat kritis dan merupakan perbuatan yang melawan hukum serta merugikan. Namun saat diminta mengembangkan perilaku anti koruptif masih belum siap seperti tidak menyontek dan tidak datang terlambat, tidak menggelapkan uang orangtua (Widhiyaastuti, 2018). Hasil temuan tersebut menjadi penting karena menumbuhkan perilaku anti koruptif sebagai upaya preventif yang mampu membongkar “budaya korupsi” di kalangan generasi muda. Menurut Priyono (Dua, 2019) kemerosotan yang menyangkut keutuhan fisik dan integritas moral akibat dari perbuatan seperti menyuap, menipu, memalsukan merupakan bentuk dua komponen dalam korupsi yaitu adanya niat dan kesempatan. Untuk mencegah dan berkembangnya niat dan kesempatan korupsi perlu menumbuhkan nilai integritas pribadi. Korupsi pada prinsipnya merupakan perbuatan yang secara umum dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh

keuntungan. Upaya memperoleh keuntungan inilah cenderung dipergunakan cara-cara yang kurang baik, misalnya dengan melakukan penyuapan, pemerasan, gratifikasi dan lain-lain. (Widhiyaastuti, 2018).

Mahasiswa sebagai generasi muda dapat menjadi salah satu agen perubahan yang berkontribusi dalam pemberantasan korupsi melalui pendidikan antikorupsi. Pendidikan antikorupsi bertujuan untuk mencegah korupsi dengan mengajarkan individu bagaimana bertindak anti koruptif. Pendidikan anti koruptif tidak efektif jika karakter anti korupsi tidak dikembangkan mahasiswa. Pendidikan anti korupsi yang ditujukan untuk membentuk karakter antikorupsi akan mengasah idealisme dan integritas generasi muda dengan menjadikan mahasiswa memandang korupsi sebagai tindakan ilegal yang perlu dihentikan, ditanggulangi, dan segera diberantas. Menumbuhkan budaya anti korupsi, yang terpenting adalah tujuan pendidikan nilai. Konsep dasar pendidikan antikorupsi secara filosofis merupakan internalisasi hakikat korupsi (ontologis), pemahaman praktik korupsi (epistemologis) serta aplikasi moral antikorupsi dalam tindakan (aksiologis) untuk mencegah perilaku korupsi (Saifulloh, 2017).

Pendidikan antikorupsi perlu digalakkan baik secara formal maupun informal pada tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Generasi muda perlu melindungi diri dari perilaku korupsi. Generasi muda dapat berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial dan *agent of change* di segala bidang pembangunan nasional. Harapannya, dengan memberikan pendidikan antikorupsi di tingkat perguruan tinggi, mahasiswa akan lebih mudah dilatih dan dipengaruhi dengan mengajarkan ide-ide antikorupsi, sehingga mahasiswa tidak akan melakukan tindak pidana korupsi hingga terkena dampaknya, karena perguruan tinggi merupakan tatanan kritis untuk menanamkan cita-cita anti korupsi. Mengingat korupsi merupakan penyakit sosial yang sangat serius dan menyerang seluruh bangsa dan negara, maka pendidikan anti korupsi dan integritas merupakan salah satu landasan fundamental yang sangat mampu menghilangkan bahaya korupsi sejak dini.

METODE PENELITIAN

Metode dan tahapan pelaksanaan yang akan diterapkan dalam program sosialisasi ini yaitu antara lain:

1. Ceramah, yaitu penyampaian materi secara langsung kepada peserta oleh narasumber supaya para peserta dapat mengetahui dan menyerap gambaran umum tentang materi sosialisasi yang disampaikan selama proses sosialisasi dilaksanakan.
2. Diskusi dan tanya jawab, yaitu memberikan kesempatan bagi para peserta untuk bertanya serta menyampaikan permasalahan seputar mengenai hambatan atau keluhan yang

dialami selama sosialisasi diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi pendidikan antikorupsi bagi mahasiswa Prodi S1 Keperawatan telah dilaksanakan pada 17-11-2023. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu catur tri dharma perguruan tinggi yang dirancang oleh STIKES Griya Husada Sumbawa. Peserta yang hadir mahasiswa Semester III Prodi S1 Keperawatan. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang bahaya serta dampak dari perilaku korupsi. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini secara garis besar mencakup beberapa komponen sebagai berikut:

1. Keberhasilan target jumlah peserta sosialisasi
2. Ketercapaian tujuan sosialisasi
3. Ketercapaian target materi yang telah direncanakan
4. Kemampuan peserta dalam penguasaan materi.

Metode penyampaian materi oleh narasumber sangat interaktif sehingga meningkatkan antusias dan keaktifan peserta. Penyampaian materi dan tanya jawab dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan. Apabila dalam materi seputar korupsi, jenis-jenis dan dampaknya pada berbagai aspek kehidupan kurang dipahami, maka peserta dipersilahkan langsung bertanya kepada narasumber serta peserta lain boleh menanggapi. Selanjutnya tahapan kegiatan mengeksplorasi gambar atau ilustrasi terkait perilaku koruptif dari hal kecil sampai pada tindakan korupsi diberbagai aspek serta dampak yang ditimbulkan dari tindakan tersebut.

Tidak hanya tentang perilaku koruptif, namun juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk membuat kreatifitas mengenai nilai-nilai antikorupsi yang jika diimplementasikan sejak dini akan berdampak positif bagi diri sendiri, lingkungan bahkan masyarakat secara keseluruhan. Dari kegiatan ini terlihat banyak sekali perbedaan sudut pandang dan fakta tentang perilaku koruptif yang kita temukan dalam kehidupan sehari-hari di kampus, keluarga, pertemanan, sekolah, birokrasi pemerintahan, dan di tempat lainnya. Meski begitu, para peserta tetap optimis bahwa masih banyak masyarakat yang memiliki harapan, dukungan serta secara aktif berupaya mencegah perilaku koruptif. Salah satunya adalah dengan terus melakukan sosialisasi nilai-nilai antikorupsi, dimulai dari diri sendiri, keluarga, kampus, dan lingkungan kerja.

Kegiatan sosialisasi ini membangun kegembiraan dan optimisme di kalangan generasi muda, mendorong mahasiswa untuk mengambil bagian dalam pembangunan serta tindakan positif pada diri mahasiswa yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan pemahaman bagi

para mahasiswa. Perubahan-perubahan tersebut meliputi:

- 1) Meningkatnya kesadaran dan tanggungjawab mahasiswa dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai generasi muda yang berperilaku antikorupsi.
- 2) Meningkatnya kesadaran dan kemauan mahasiswa untuk selalu melakukan perubahan yang lebih baik dalam menjalankan perannya sebagai *agent of change*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sosialisasi pendidikan antikorupsi tentunya sangat diperlukan untuk pembiasaan karakter dan budaya antikorupsi yang harus dimulai sejak usia dini. Meskipun mahasiswa sudah terbilang dewasa, namun mahasiswa sangat antusias saat mengikuti kegiatan sosialisasi dan penyuluhan antikorupsi karena mahasiswa sadar pentingnya memahami apa dan bagaimana perilaku koruptif di kalangan para mahasiswa Sebagai *agent of change*. Mahasiswa menyadari pentingnya peran mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa, yang harus memiliki karakter dan membiasakan perilaku anti korupsi demi membangun masa depan negara dan bangsa yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan edukasi pendidikan antikorupsi dapat terlaksana dengan lancar dan sukses tentunya atas bantuan banyak pihak. Semoga sosialisasi dan edukasi di lingkungan kampus semakin luas sebagai upaya preventif perilaku koruptif bagi mahasiswa dan segenap civitas akademika. Ucapan terimakasih kepada semua kalangan yang terlibat dalam sosialisasi ini.

DAFTAR REFERENSI

- Adisusanto, D. (2013). Modul Kepemimpinan Berintegritas. Jakarta: Yayasan Bhumiksara.
- Dua, M. U. (2019). Etika Antikorupsi: Menjadi Professional Berintegritas . Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat KPK.
- Listianingsih, C. D. (2016). Pendidikan Anti Korupsi. Jakarta : Sinar Grafika .
- M Faadhilah Suhandi, S. A. (2023). Pendidikan Anti Korupsi Pada Jenjang Perguruan Tinggi. Sanskara Pendidikan dan Pengajaran, 01(01), 19-27.
- Saifulloh, P. P. (2017). Peran Perguruan Tinggi Dalam Menumbuhkan Budaya Anti Korupsi Di Indonesia. Jurnal Hukum & Pembangunan, 459-476. (<http://jhp.ui.ac.id/index.php/home/article/view/1591>)
- Widhiyaastuti, I. A. (2018). Meningkatkan Kesadaran Generasi Muda untuk Berperilaku Anti Koruptif Melalui Pendidikan Anti Korupsi. Jurnal Ilmiah Prodi Magister Kenotariatan

Acta Comitatus, 3(1), 17-25.
((<https://ojs.unud.ac.id/index.php/ActaComitatus/article/view/39325>))